

The Period of Progress of Islamic Civilization

Muhammad Basri¹, Nurul Hadidah Al-Hadid², Ziha Fida Utami Tanjung³, Nur Hasanah⁴

^{1,2,3,4}Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

The Islamic civilization's period of advancement from 600-1000 CE, often referred to as the Golden Age of Islam, represents a pivotal era in human history marked by unity in Islamic values, a strong moral foundation, and a cohesive identity among Muslims. This epoch reached its zenith during the times of the Rightly Guided Caliphs, the Umayyad Dynasty, and the Abbasid Dynasty. Key factors, such as steadfast adherence to Islamic values, laid the groundwork for a robust moral foundation and a detailed Islamic legal system. Cultural heritage emerged as a primary driver for scientific development, with translation centers and universities fostering a dynamic intellectual environment. The Umayyad period witnessed territorial expansion into North Africa, the Middle East, and Spain, leaving a significant impact on cultural and social progress. Despite internal challenges, the Umayyad's success provided a basis for advancements in science, art, and architecture. The Abbasid Golden Age saw the establishment of the House of Wisdom, a translation center that amalgamated classical knowledge. The Abbasids became intellectual and cultural hubs, making strides in science, medicine, art, and architecture. Influential figures such as Ibn Rushd, Al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, and Ibn Sina made monumental contributions across various fields of study. In conclusion, the Islamic Golden Age demonstrated that the harmony between Islamic values, scientific development, and cultural appreciation served as the primary driving force, while future research prospects may explore practical applications in contemporary contexts, supporting positive developments in various aspects of human life.

Keyword: Islamic Civilization; Golden Age; Intellectual Environment

Corresponding Author:

Nurul Hadidah Al-Hadid,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten
Deli Serdang, Sumatera Utara 20371, Indonesia
Email: nurulbintang2020@gmail.com



1. INTRODUCTION

Dalam menelusuri sejarah Islam yang telah berusia lebih dari empat belas abad, terdapat perbedaan pendapat mengenai titik awalnya. Beberapa ahli sejarah berpendapat bahwa sejarah Islam dimulai sejak Nabi Muhammad SAW diangkat sebagai Rasul, sedangkan pandangan lain menetapkan awal sejarah Islam pada saat berdirinya Negara Madinah setelah hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Perbedaan ini tercermin dari pandangan masyarakat sebagai unit sejarah, seperti yang dipegang oleh pihak pertama, dan pandangan bahwa negara adalah inti sejarah, sebagaimana yang dipegang oleh pihak kedua.

Perspektif ini kemudian menciptakan perbedaan dalam pembagian periodisasi sejarah Islam. Harun Nasution, seorang ahli sejarah, membagi perjalanan sejarah Islam menjadi tiga periode besar, yaitu Periode Klasik (650-1250 M), Periode Pertengahan (1250-1800 M), dan Periode Modern (1800 M - sekarang). Fokus utama dalam pembahasan ini akan tertuju pada Periode Klasik, yang digambarkan sebagai masa kemajuan Islam dan mencakup dua fase penting, yakni fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650-1000 M) serta fase disintegrasi (1000-1250 M).

Masa Kemajuan Islam (600-1000 Masehi) mencerminkan periode penuh inovasi, penemuan, dan perkembangan luar biasa di berbagai bidang. Dalam aspek agama, Islam menjadi landasan bagi kemajuan di

bidang ilmu pengetahuan, filsafat, seni, arsitektur, dan teknologi. Tokoh-tokoh terkenal seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Rushd memberikan kontribusi tak ternilai dalam memajukan berbagai disiplin ilmu. Penerjemahan karya-karya klasik Yunani, Romawi, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab di Bait Al-Hikmah menjadi pendorong penyebaran dan pengembangan pengetahuan (Sajidah dkk., 2022).

Dalam pendahuluan ini, kita akan membahas perjalanan masa kemajuan Islam antara abad ke-7 hingga abad ke-10 Masehi, mengeksplorasi pencapaian luar biasa dalam berbagai bidang, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung kemajuan ini. Dampak jangka panjang dari masa ini, termasuk bagaimana warisan intelektualnya terus memengaruhi peradaban manusia hingga hari ini, juga akan menjadi perhatian dalam jurnal ini. Dengan demikian, kita dapat memahami betapa pentingnya Periode Klasik dalam membentuk dasar peradaban Islam dan pengaruhnya yang masih terasa dalam perkembangan global (Nurbaiti dkk., 2022).

2. RESEARCH METHOD

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang Masa Kemajuan Islam (600-1000 M), di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi literatur. Data diambil dari buku dan jurnal terkait Masa Kemajuan Islam (600-1000 M) dengan memperhatikan indeks dari tahun 2013 hingga 2023. Penggunaan rentang waktu tersebut bertujuan agar data yang digunakan tetap relevan dan terkini untuk penelitian ini. Metode analisis data yang diterapkan pada penelitian ini adalah analisis data deskriptif. Setelah mengumpulkan data dari studi literatur, langkah-langkah analisis melibatkan pengorganisasian data, ringkasan informasi, klasifikasi temuan berdasarkan sub topik, pembuatan hipotesis berdasarkan temuan sementara, dan kesimpulan yang didasarkan pada data deskriptif yang telah ditemukan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Proses Kemajuan Islam

Proses kemajuan Islam selama periode 600-1000 Masehi, yang sering dikenal sebagai Zaman Kejayaan Islam atau Zaman Keemasan Islam, merupakan era penting dalam sejarah peradaban manusia. Pada periode ini, sejumlah faktor kunci membentuk fondasi bagi kemajuan Islam dalam berbagai bidang, menciptakan dampak jangka panjang yang melampaui wilayah geografis dan periode waktu tersebut.

Salah satu elemen kunci dalam kemajuan Islam adalah keteguhan terhadap nilai-nilai Islam. Islam bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga panduan etika dan moral bagi masyarakat. Keteguhan ini menciptakan landasan moral yang kuat, menghasilkan harmoni dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk identitas umat Islam yang bersatu. Selain itu, nilai-nilai ini menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan sistem hukum Islam yang rinci dan komprehensif.

Pentingnya warisan budaya menjadi landasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran. Dunia Islam menjadi pusat pengumpulan dan terjemahan karya-karya klasik dari berbagai peradaban seperti Yunani, Romawi, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab. Inisiatif ini membuka akses yang lebih luas terhadap pengetahuan dan menggabungkan kebijaksanaan dari berbagai tradisi, menciptakan lingkungan intelektual yang kaya dan dinamis.

Ilmu pengetahuan dan pendidikan menjadi fokus utama pada masa ini. Perguruan tinggi, universitas, dan perpustakaan besar didirikan di seluruh dunia Islam. Institusi-institusi ini bukan hanya memfasilitasi penelitian ilmiah tetapi juga menjadi tempat pertukaran ide dan diskusi bebas. Inovasi teknologi, seperti dalam bidang optik, mesin, dan navigasi, memperkuat kemampuan ilmiah dan teknologis umat Islam, memberikan dampak signifikan pada perdagangan dan kehidupan sehari-hari. Pertukaran budaya dan perdagangan yang pesat antarwilayah dunia Islam dan dengan dunia luar menciptakan suasana yang mendukung kemajuan dalam seni, arsitektur, dan berbagai bentuk ekspresi budaya. Penciptaan karya seni yang indah dan megah menjadi manifestasi dari keberagaman dan kreativitas yang dipupuk oleh pertukaran budaya ini. (Shabir, 2022).

Selain itu, kemajuan dalam pemikiran filsafat menciptakan sintesis unik antara warisan filsafat Yunani dan pemikiran Islam. Para filsuf seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina menggabungkan elemen-elemen ini untuk menciptakan pandangan filosofis yang orisinal dan mendalam (Kutsiyyah, 2019). Proses kemajuan Islam pada periode ini tidak hanya meninggalkan warisan bagi peradaban Islam, tetapi juga memberikan dampak mendalam pada perkembangan ilmu pengetahuan modern dan Renaissance Eropa. Warisan intelektual dan budaya ini tetap menjadi bagian integral dari sejarah peradaban manusia, mengilhami generasi-generasi selanjutnya untuk mengejar pengetahuan, keadilan, dan kebijaksanaan (Kahar, 2019).

B. Masa Kemajuan Islam

Masa Kemajuan Islam menandai periode penting dalam sejarah Islam yang dicirikan oleh ekspansi, integrasi, dan keemasan peradaban Islam. Sebelum wafatnya Nabi Muhammad pada tahun 632 M, seluruh Semenanjung Arabia telah tunduk di bawah kekuasaan Islam (Mukti dkk., 2022). Selama periode ini, terjadi kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, dan perdagangan, yang bersama-sama membentuk fondasi untuk keemasan peradaban Islam pada masa mendatang. Masa Kemajuan Islam ini menciptakan warisan yang berkelanjutan dan memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban dunia pada umumnya. Masa kejayaan islam di bagi dalam tiga erakan yakni (Kristianto dkk., 2023):

1) Khulafa Al-Rasyidin

Masa Kemajuan Islam pada periode Khulafa Al-Rasyidin (632-661 M) menciptakan tonggak sejarah yang penting dalam pengembangan dan penyebaran ajaran Islam. Selama masa ini, keempat khalifah utama, yaitu Abu Bakar Al-Siddiq, Umar Ibn Al-Khattab, Usman Ibn Affan, dan Ali Ibn Abi Talib, memimpin umat Islam dan meneguhkan fondasi peradaban Islam. Berikut adalah beberapa aspek kemajuan Islam yang terjadi pada masa Khulafa Al-Rasyidin (Rafli Ardiansyah dkk., 2023):

- **Ekspansi dan Penaklukan Wilayah**
Salah satu pencapaian paling signifikan pada masa Khulafa Al-Rasyidin adalah ekspansi dan penaklukan wilayah yang luas. Pada masa Khalifah Umar Ibn Al-Khattab, gelombang ekspansi Islam mencapai puncaknya. Kota-kota penting seperti Damaskus, Suria, Irak, Mesir, dan Persia berhasil dikuasai. Ekspansi ini bukan hanya bersifat politis, tetapi juga membawa dampak signifikan pada perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya dalam dunia Islam. Umar memanfaatkan kelemahan Bizantium dan Persia yang sudah memasuki fase kelemahan, baik akibat peperangan internal maupun pertentangan agama. Kepemimpinan Usman Ibn Affan melanjutkan upaya ekspansi ke daerah-daerah baru, seperti Tripoli dan Ciprus. Namun, periode ini juga ditandai oleh perpecahan dalam umat Islam, terutama terkait dengan pemerintahan, yang berujung pada pembunuhan Usman dan kemunculan konflik antara pendukung Ali Ibn Abi Talib dan Mu'awiah, yang kemudian membentuk Dinasti Bani Umayyah. Ekspansi gelombang pertama ini memberikan gambaran penting tentang keberhasilan Islam dalam menyebarkan ajaran-ajarannya. Beberapa faktor seperti ajaran Islam yang memuat unsur negara, keyakinan para sahabat terhadap kewajiban menyampaikan Islam, kegembiraan suku Arab terhadap peperangan, kelemahan Bizantium dan Persia, serta kebijakan Islam yang tidak memaksa rakyat untuk merubah agamanya, menjadi faktor penentu cepatnya kekuasaan Islam meluas ke daerah-daerah di luar Semenanjung Arabia. Periode ini menjadi landasan bagi kemajuan peradaban Islam yang terus berkembang pada masa mendatang.
- **Pembangunan Infrastruktur dan Kesejahteraan Sosial**
Khalifah Umar Ibn Al-Khattab dikenal dengan kebijakan kesejahteraan sosial yang progresif. Ia membangun infrastruktur seperti jalan-jalan, kanal-kanal, dan pasar-pasar yang meningkatkan konektivitas dan perdagangan antar wilayah Islam. Umar juga mendirikan Baitul Mal (Kantor Kas Negara) untuk menangani distribusi kekayaan secara adil dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.
- **Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan:**
Pada masa Khulafa Al-Rasyidin, pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan menjadi salah satu fokus utama. Umar Ibn Al-Khattab mendirikan madrasah (sekolah) untuk meningkatkan literasi di kalangan masyarakat Muslim. Pemeliharaan dan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu matematika, astronomi, kedokteran, dan ilmu pengetahuan lainnya, menjadi bagian integral dari kemajuan peradaban Islam pada masa ini.
- **Pembinaan Budaya dan Seni**
Periode Khulafa Al-Rasyidin juga menyaksikan perkembangan seni dan budaya Islam. Meskipun terdapat pembatasan dalam representasi gambaran makhluk hidup, seni khat (seni kaligrafi Arab) berkembang pesat sebagai bentuk seni yang indah dan berharga. Peningkatan penggunaan dan pengembangan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan agama juga menjadi perhatian utama.
- **Keadilan Sosial dan Ekonomi**
Prinsip keadilan sosial dan ekonomi menjadi landasan pemerintahan Khulafa Al-Rasyidin. Mereka berusaha untuk menjamin distribusi kekayaan yang merata, memperhatikan kebutuhan kaum dhuafa (orang-orang yang membutuhkan), dan menghilangkan praktik-praktik ekonomi yang tidak adil. Keadilan sosial ini diimplementasikan melalui kebijakan-kebijakan seperti pengenaan pajak yang adil dan bantuan kepada yang membutuhkan.

Masa Khulafa Al-Rasyidin merupakan periode keemasan dalam sejarah Islam yang tidak hanya ditandai oleh keberhasilan militer, tetapi juga oleh kemajuan dalam bidang-bidang lainnya seperti ilmu pengetahuan, budaya, dan keadilan sosial. Pemimpin-pemimpin ini memberikan teladan bagi prinsip-prinsip

(Nurul Hadidah Al-Hadid)

kepemimpinan dan nilai-nilai Islam yang terus memengaruhi perkembangan umat Islam hingga saat ini (Firdawaty, 2015).

2) Bani Umayyah

Masa kejayaan Islam pada era Bani Umayyah, yang berlangsung sekitar 661 M hingga 750 M, ditandai oleh kemajuan ekspansi wilayah, kemajuan budaya, dan tantangan internal yang pada akhirnya menyebabkan kejatuhan dinasti tersebut. Dinasti Bani Umayyah, yang didirikan oleh Mu'awiyah Ibn Abi Sufyan, berhasil memperluas wilayah kekuasaan Islam ke berbagai belahan dunia. Secara geografis, ekspansi wilayah Bani Umayyah mencakup perluasan ke Afrika Utara, Timur Tengah, dan Spanyol. Di bawah kepemimpinan Mu'awiyah dan Abd Al-Malik, tentara Islam menguasai Tunis, mendirikan Qairawan di Afrika Utara, dan meluaskan kekuasaan ke wilayah Khurasan, Balkh, Bukhara, Afghanistan, serta mencapai sungai Oxus. Ekspedisi ke Spanyol di bawah Al-Walid membuka pintu bagi Islam masuk ke Eropa, dengan kemenangan di Gibraltar dan penaklukan kota-kota penting seperti Toledo, Seville, dan Malaga (Suryatna, 2013).

Selain ekspansi wilayah, masa kejayaan Bani Umayyah juga dicirikan oleh kemajuan budaya dan sosial. Khalifah Abd Malik membawa perubahan signifikan dalam bahasa dan administrasi. Dia mengganti mata uang dengan dinar emas dan dirham perak, serta memulai perubahan bahasa administrasi dari Yunani dan bahasa riawi ke bahasa Arab. Khalifah Abd Malik juga terkenal atas pembangunan mesjid, termasuk pembangunan Mesjid Al-Aqsa di Al-Quds dan Qubba Al-Sakhr (Dome of the Rock). Ini tidak hanya menjadi manifestasi kemajuan arsitektur Islam tetapi juga memperkuat kehadiran Islam secara budaya di wilayah tersebut.

Pada sisi budaya, Dinasti Bani Umayyah memberikan perhatian kepada bahasa Arab, seni, dan ilmu pengetahuan. Peningkatan pendidikan dan kebudayaan tercermin dalam pembentukan karya-karya sastra, tafsir, dan ilmu kalam. Kebudayaan Arab berkembang pesat, dan pemeliharaan keadilan sosial serta distribusi kekayaan yang adil masih menjadi prinsip yang dipegang teguh. Meskipun mencapai masa kejayaan yang luar biasa, Dinasti Bani Umayyah juga menghadapi tantangan internal yang signifikan. Perlawanan dari kelompok Khawarij, pemberontakan Abdullah Ibn Zubeir, dan perlawanan berkelanjutan dari golongan Syi'ah, terutama setelah peristiwa tragis di Karbala, semakin melemahkan stabilitas politik di wilayah kekuasaan Bani Umayyah (Asari, 2018).

Kejatuhan Bani Umayyah tidak hanya dipengaruhi oleh tantangan eksternal tetapi juga oleh persaingan internal dan gaya hidup mewah di istana. Persaingan suku Arab Utara dan Selatan, serta kurangnya ketetapan mengenai pemindahan kekuasaan, memberikan kontribusi signifikan terhadap ketidakstabilan politik. Akhirnya, munculnya cabang Quraisy lainnya, yaitu Bani Abbas, bersama dengan pemberontakan di Khurasan dan Irak, mengakhiri masa kejayaan Bani Umayyah pada tahun 750 M. Dengan demikian, dinasti ini memberikan warisan yang kompleks dalam sejarah Islam, menciptakan fondasi untuk perkembangan budaya dan ilmiah yang akan terus berlanjut di masa mendatang (Muh, 2023).

3) Bani Abbas

Masa kejayaan Islam pada masa Bani Abbas (750-1258 M) menandai periode cemerlang dalam sejarah peradaban Islam yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ilmu pengetahuan, seni, dan kebudayaan. Dinasti Bani Abbas memperlihatkan kemajuan luar biasa dalam berbagai aspek kehidupan, menandai puncak peradaban Islam pada masa tersebut (Aminullah, 2017). Dalam bidang ilmu pengetahuan, Bani Abbas dikenal karena membangun dan mendukung lembaga-lembaga pendidikan dan riset. Khalifah Al-Ma'mun mendirikan Bait Al-Hikmah, pusat penerjemahan yang mengumpulkan para cendekiawan untuk menerjemahkan karya-karya klasik Yunani, India, dan Persia ke dalam bahasa Arab. Aktivitas penerjemahan ini membuka pintu bagi penyebaran ilmu pengetahuan Yunani ke dunia Islam, dan bahkan kemudian ke Eropa.

Dalam bidang kedokteran, tokoh-tokoh seperti Al-Razi (Rhazes) dan Ibnu Sina (Avicenna) membantu memajukan ilmu kedokteran dengan menulis karya-karya monumental. Al-Razi, misalnya, menghasilkan karya tentang cacar dan campak, serta menulis ensiklopedia medis berjudul "Al-Hawi." Karya-karya ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan berperan penting dalam perkembangan ilmu kedokteran di Eropa (Huzain, 2018). Bani Abbas juga menjadi pusat intelektual dan budaya dengan Bagdad sebagai ibukotanya. Bagdad menjadi kota pelajar dan pusat perdagangan yang ramai, membawa kekayaan dan kemakmuran. Khalifah Harun Al-Rasyid dikenal karena kemewahan dan dukungannya terhadap seni dan sastra. Karya sastra seperti "Seribu Satu Malam" menjadi lambang kemegahan sastra pada masa tersebut. Selain itu, Bani Abbas mencapai kemajuan dalam bidang arsitektur dengan pembangunan mesjid-mesjid megah dan gedung-gedung bersejarah di Bagdad. Perkembangan seni dan arsitektur ini mencerminkan ketajaman estetika dan kemajuan teknis pada masa itu. Dalam ranah ekonomi, Bani Abbas mengembangkan pertanian dengan sistem irigasi yang canggih, meningkatkan hasil pertambangan, dan memajukan perdagangan. Kekayaan yang dihasilkan dari perdagangan dan pajak digunakan untuk membiayai proyek-proyek kemanusiaan, termasuk pendirian rumah sakit, pendidikan dokter, dan fasilitas umum lainnya.

Meskipun Dinasti Bani Abbas menghadapi tantangan dan krisis internal, masa keemasannya menciptakan dasar untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan budaya dalam dunia Islam dan beyond. Peningkatan aktivitas intelektual dan pencapaian di berbagai bidang menciptakan pewarisan yang berharga bagi peradaban manusia, membawa dampak yang mencolok di masa lalu dan masa kini.

4) Era Modern

Era modern, yang dimulai pada akhir abad ke-18 dan terus berlanjut hingga saat ini, menjadi periode penting dalam perkembangan peradaban Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pada masa ini, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) memegang peranan kunci dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang mengakomodasi nilai-nilai agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Muhammadiyah, yang didirikan oleh Muhammad Darwisy atau KH. Ahmad Dahlan, memiliki visi yang progresif untuk mengajak umat Islam Indonesia agar tidak hanya terpaku pada pemahaman agama semata, tetapi juga menekuni ilmu-ilmu umum. Dalam upayanya mencapai tujuan ini, Muhammadiyah mendirikan lembaga formal, seperti sekolah, yang menerapkan metode modern dalam pendidikan.

Pada masa pemerintahan Harun Arrasyid, Muhammadiyah mengalami transformasi dengan mengubah namanya menjadi Khizana al-Hikmah, menunjukkan evolusi organisasi ini ke arah pusat filsafat. Ini mencerminkan keinginan untuk mengintegrasikan aspek filsafat dalam pemahaman Islam, menunjukkan respons terhadap tuntutan zaman yang semakin kompleks.

Muhammadiyah di bawah kepemimpinan KH. Ahmad Dahlan juga mengenalkan ide-ide ulama Islam terkenal di dalam Institutnya, menambahkan dimensi global pada pemahaman umat Islam Indonesia. Langkah ini sejalan dengan semangat modernisasi di banyak negara, di mana masyarakat mencari cara untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara keseluruhan, masa kemajuan Islam pada era modern ini mencerminkan usaha untuk menjawab tantangan zaman dengan memadukan nilai-nilai Islam yang kuat dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Muhammadiyah dan NU menjadi agen perubahan yang mengarahkan umat Islam Indonesia menuju pemahaman yang holistik, mencakup aspek keagamaan dan keilmuan (Karsela dkk., 2023).

C. Tokoh Kemajuan Islam

Banyak tokoh penting dalam sejarah Islam yang telah unggul dalam berbagai bidang ilmu. Berikut adalah ringkasan biografi beberapa tokoh terkenal dari masa kejayaan Islam, dengan pemahaman bahwa tokoh-tokoh lain yang belum disebutkan bisa ditemukan dalam buku-buku lain yang mendiskusikannya. Inilah sebagian dari tokoh-tokoh Islam yang memberikan sumbangan besar terhadap peradaban manusia:

1. Ibnu Rusyd (520–595 H)
 - Lahir di Cordova (Spanyol) pada tahun 520 H dan wafat di Marakesy(Maroko) pada tahun 595 H.
 - Ahli dalam berbagai bidang ilmu, termasuk fiqh, ilmu kalam, sastra Arab, matematika, fisika, astronomi, kedokteran, dan filsafat.
 - Karya terkenal termasuk "Kitab Bidayat Al-Mujtahid" yang membahas fiqh dan "Kuliyat Fi At-Tib" yang digunakan sebagai rujukan di Eropa untuk ilmu kedokteran.
2. Al-Ghazali (450–505 H)
 - Lahir di dekat Tus, Iran Utara pada tahun 450 H dan wafat di Tus pada tahun 505 H.
 - Dididik dalam keluarga yang hidup sederhana dan belajar di Madrasah Imam Al-Juwaeni.
 - Memimpin Madrasah Nizamiyah di Bagdad, mendirikan madrasah untuk calon ahli fiqh di Tus, dan menulis lebih dari 288 buku yang meliputi berbagai aspek seperti tasawwuf, teologi, filsafat, logika, dan fiqh. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Ihya 'Ulum ad-Din."
3. Al-Kindi (805–873 M)
 - Lahir di Kufah pada tahun 805 M dan wafat di Bagdad pada tahun 873 M.
 - Cendekiawan yang produktif dalam berbagai bidang ilmu, termasuk filsafat, logika, astronomi, kedokteran, ilmu jiwa, politik, musik, dan matematika.
 - Mempercayai bahwa filsafat dan agama tidak bertentangan, melainkan keduanya mencari kebenaran. Juga dikenal sebagai "Failasuf al-Arab."
4. Al-Farabi (872–950 M)
 - Lahir di Farabi, Transoxania pada tahun 872 M dan wafat di Damaskus pada tahun 950 M.
 - Menekuni berbagai bidang ilmu pengetahuan, termasuk logika, musik, kemiliteran, metafisika, ilmu alam, teologi, dan astronomi.
 - Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Ar-Royu Ahlul al-Mad3nah wa al-Fad3lah," yang membahas pemikiran tentang negara utama.

5. Ibnu Sina (980–1037 M)

- Lahir di dekat Bukhara pada tahun 980 M dan wafat di Hamazan.
- Belajar berbagai ilmu, termasuk bahasa Arab, geometri, fisika, logika, ilmu hukum Islam, teologi Islam, dan kedokteran.
- Menulis lebih dari 200 buku, termasuk ensiklopedi ilmu kedokteran "Al-Qanun Fi At-Tibb" dan ensiklopedi filsafat dan ilmu pengetahuan "Al-Syifa."

Ini adalah sebagian dari tokoh-tokoh penting dalam masa kejayaan Islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang ilmu dan berpengaruh dalam perkembangan peradaban manusia.

4. CONCLUSION

Kemajuan Islam selama periode 600-1000 Masehi, dikenal sebagai Zaman Kejayaan Islam, menjadi landasan peradaban manusia dengan kesatuan dalam nilai-nilai Islam, landasan moral yang kuat, dan identitas umat Islam yang bersatu. Masa Kemajuan Islam mencapai puncaknya melalui era Khulafah Al-Rasyidin, Bani Umayyah, dan Bani Abbas. Faktor kunci, seperti keteguhan terhadap nilai-nilai Islam, membentuk landasan moral dan sistem hukum Islam yang rinci. Warisan budaya menjadi pendorong utama untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dengan pusat-pusat terjemahan dan perguruan tinggi yang menciptakan lingkungan intelektual dinamis.

Periode Bani Umayyah mencapai puncaknya dalam ekspansi wilayah ke Afrika Utara, Timur Tengah, dan Spanyol, membawa dampak signifikan pada kemajuan budaya dan sosial. Meskipun menghadapi tantangan internal, keberhasilan Bani Umayyah menciptakan dasar bagi kemajuan dalam ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Masa keemasan Bani Abbas melibatkan pembentukan Bait Al-Hikmah, pusat penerjemahan yang menggabungkan ilmu pengetahuan klasik. Bani Abbas menjadi pusat intelektual dan budaya dengan kemajuan di ilmu pengetahuan, kedokteran, seni, dan arsitektur. Dan terdapat era modern yang merupakan era di abad ke 18 hingga sekarang yang sudah tercampur dengan pembaharuan budaya-budaya baru.

Tokoh-tokoh kemajuan Islam, seperti Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, memberikan kontribusi besar melalui karya-karya monumental di berbagai bidang ilmu. Kesimpulannya, masa kemajuan Islam menunjukkan bahwa harmoni antara nilai-nilai Islam, pengembangan ilmu pengetahuan, dan perhatian terhadap kebudayaan menjadi kekuatan pendorong utama, sementara prospek penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan aplikasi praktis dalam konteks kontemporer, mendukung perkembangan positif dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

REFERENCES

- AMINULLAH, A. N. (2017). Dinasti Bani Abassiyah, Politik, Peradaban Dan Intelektual. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 13–26. <https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/geneologi/article/view/233>
- Asari, H. (2018). *Sejarah pendidikan Islam: Membangun relevansi masa lalu dengan masa kini dan masa depan*.
- Firdawaty, L. (2015). Negara Islam Pada Periode Klasik. *The Asas Journal Of Sharia Economic Law*, 7(1), 69–80.
- Huzain, Muh. (2018). PENGARUH PERADABAN ISLAM TERHADAP DUNIA BARAT. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 355–377. <https://doi.org/10.32489/tasamuh.41>
- Kahar, S. (2019). Reviu Histori Modernisasi Pendidikan Islam. *Al- Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(2), 178–196.
- Karsela, Anggriyani, N., & Basri, M. (2023). Ilmu Sejarah Peradaban Islam. *Jurnal Mumtaz*, 3(1), 32–36.
- Kristianto, D., Alimni, & Ismail. (2023). Perbedaan Pemikiran Islam Klasik, Pertengahan, dan Modern serta Perkembangannya. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 131–145. <https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1480>
- Kutsiyyah, K. (2019). Universitas Islam Negeri dan Renaisans Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Kariman*, 7(1), 43–58. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.101>
- Muh, S. (2023). Respon Intelektual Muslim Kontemporer Terhadap Problematika Ilmu Pengetahuan. *Fikroh*, 7(1), 154–169. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v7i1.988>
- Mukti, A., Budianti, Y., Khairuddin, K., Muharrir, M., & Sanjaya, I. (2022). PELETAKAN DASAR PENDIDIKAN INDONESIA PADA MASA ISLAMISASI. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 11(2). <https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2236>
- Nurbaiti, I., Siregar, O. A., Sari, R. Y., Aisyah, S., & Tarigan, M. (2022). Peradaban Islam: Masa Kemandekan (Abad 7/13-14/20). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6068–6075. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9260>
- Rafli Ardiansyah, Amin Warjo, Sudarman, & Dede Indra Setiabudi. (2023). PERAN SERTA ANAK BANGSA DALAM MEMBANGUN PERADABAN ISLAM TRADISIONAL KONTEMPORER. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.572349/relinesia.v1i2.636>
- Sajidah, A., Jannah, N., Ginting, N. B. R., Andini, R., & Tarigan, M. (2022). Peradaban Islam: Masa Kebangkitan Kembali [Lanjutan]. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7398–7404. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9511>

Suryatna, Y. (2013). Perkembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi di Era Islam Klasik (650-1250 M). *Tamaddun (Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam)*, 1(1), 1–16.